

PELAKSANAAN REHABILITASI SEKOLAH UNTUK MENGATASI MASALAH SISWA DI MA AL-MARDLIYAH

Ahmad Wahyudi¹, Yeni Maulidah², Robiatul Awaliah³

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyah Pamekasan

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara merehabilitasi siswa yang melanggar tata tertip sekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: yang berperan dalam hal merehabilitasi siswa ialah guru bimbingan Konseling dan wakil ketua bagian kesiswaan Dimana guru bimbingan knseling yang di bantu oleh kesiswaan mampu dan dapat menangani permasalahan siswa. adapun metode yang di pakai yaitu metode pencegahan preventif yang melalui tata tertib dan dan undang-undan sekolah dan metode penindakan yaitu represif melalui pembinaan, pemberian nasehat dan sebagainya. Dampak dari rehabilitasi siswa mampu menjadikan seorang siswa yang lebih terarah dan memiliki kontrol terhadap dirinya dari perilaku yang tidak baik dan merugikan.

Kata Kunci: rehabilitas, siswa, preventif, represif

Abstract

The purpose of this study is to find out how to rehabilitate students who violate school rules and regulations. This research method uses a qualitative approach with the type of case study. Methods of collecting data by interview, obseroation and documentation. Data processing techniques with reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show: those who play a role in rehabilitating students are the counseling guidance teacher and the vice chairman of the student section where the counseling guidance teacher who is assisted by students is able and can handle student problems. As for the method used, namely the preventive prevention method through school rules and regulations and the repressive method of action through coaching, giving advice and so on. The impact of student rehabilitation is able to make a student who is more focused and has control over himself from bad and harmful behavior.

Keywords: : rehabilitation, students, preventive, repressive

Copyright (c) 2022 Yeni Maulidah.

✉ Corresponding author : Yeni Maulidah

Email Address : yenimaulida21@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting untuk menjadikan siswa lebih baik lagi dan mencegah siswa agar tidak salah pergaulan, karna pergaulan di luar sana sangatlah berpengaruh dalam mengubah kebiasaan siswa, dengan adanya Pendidikan bukan sekedar memberi pengajaran saja, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Nurkholis, 2013). Pendidikan di sekolah merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan siswa, dan juga sebagai pondasi awal terhadap kemampuan belajar pada jenjang selanjutnya (Kosilah, 2020).

Dengan adanya pendidikan siswa dapat menjegah perilaku yang tidak sesuai dengan moral dan agama, dan mencegah siswa dari pergaulan bebas dan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri di luar sana, contoh melanggar peraturan sekolah yaitu seperti membolos, merokok dan berpacaran di dalam sekolah, maka pendidikan merupakan salah satu dari bentuk pembangunan interaksi dan komunikasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang baik, guru menyampaikannya dengan bentuk-bentuk interaksi yang baik kepada siswa, agar siswa bisa mematuhi peraturan yang ada di sekolah (Nasution, 2017). Munib menyatakan bahwa Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak (Octavia, 2017).

Siswa adalah seseorang yang sedang melakukan pendidikan yang memiliki karakter mematuhi peraturan sekolah, siswa juga merupakan seseorang yang berada di dalam lingkungan sekolah, siswa memiliki Tujuan menjadikan dirinya lebih rajin belajar, lebih tekun, lebih giat, bersemangat dan motivasi adalah syarat mutlak untuk menjadikan siswa lebih semangat belajar (Rahmayanti, 2016). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya, sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya (Muhammad, 2016). Wina Sanjaya mengatakan proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya (Emda, 2017)

Adapun Permasalahan yang dialami oleh siswa sangat bervariasi, tergantung dari konsekuensi hubungan yang akan ditimbulkan di dalam kegiatan/aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan siswa, karena yang terpenting apakah masalah-masalah itu menghambat prestasi belajar atau tidak sehingga satu permasalahan serius seorang siswa belum tentu berpengaruh bagi siswa lainnya (Dasmaniar, 2018). Untuk mencegah permasalahan maka perlu adanya tata tertib sekolah, tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap siswa di sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung

terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah (Fawaid, 2017)

Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan atau tata tertib yang ada menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah cukup beragam, diantaranya, pacaran di dalam sekolah, membolos, keluar kelas pada waktu jam pelajaran, tidak suka memakai atribut sekolah, tidak mengikuti upacara bendera serta masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran lainnya (Supriadi, 2014). Aturan yang berlaku bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku serta mengarahkan siswa untuk bertingkah laku yang positif. Dalam pemberlakuannya pula, sekolah menekankan pada disiplin siswa yang berarti elemen yang ada disekolah mematuhi peraturan yang berlaku bukan dengan rasa keterpaksaan, akan tetapi melakukan atas dasar kemauan diri sendiri untuk berubah kearah yang lebih baik (Taha, 2021).

Siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, dalam tumbuh dan kembang seorang individu akan mengalami dinamika psikologis perubahan dari waktu ke waktu akan selalu terjadi (Sulthon, 2018). Setiap orang dalam menempuh hidup ini tidak luput atau tidak terlpas dari berbagai macam masalah. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pendidikan, masalah tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Ada faktor dari dalam diri (internal) dan ada faktor dari luar (eksternal) yang dapat mengganggu anak didik atau siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal (Dasmaniar, 2018). Menurut syahril dan riska ahmad masalah merupakan merupakan kegagalan individu dalam pemenuhan satu atau beberapa kebutuhan, sehingga menimbulkan ketidak seimbangan. Masalah siswa suatu kondisi tertentu yang di alami oleh seorang individu menghambat kelancaran belajarnya (Syafiny, et., al 2013).

Untuk menangani masalah siswa perlu adanya rehabilitasi, rehabilitasi adalah suatu bentuk hukuman yang ditujukan untuk pemulihan atau perawatan. Apabila orang yang bersangkutan dapat dibuktikan atau terbukti sebagai siswa yang melanggar peraturan, maka harus menjalani rehabilitasi atau hukuman pembinaan maupun rehabilitasi mengaji al-quran (Subantara, 2020). Dengan usaha pembinaan yang terarah, para siswa akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing (sumara.,et.,al.,2017). Juga akan membuat siswa tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, wajib dilakukan, boleh dilakukan, dan tidak boleh dilakukan (Refni, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dimana penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara mendalam dengan mempelajari suatu gejala yang terjadi pada objek penelitian yaitu pentingnya media rehabilias dalam masalah siswa di MA Al-Mardliyah. Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) teknik wawancara yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait bagaimana

cara menggunakan media rehabilitasi untuk menyelesaikan masalah pada siswa(2) Teknik observasi, yaitu dengan melihat langsung bagai mana proses penggunaan media rehabilitasi dalam menyelesaikan masalah pada siswa. (3) teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen berupa video saat waktu rehabilitasi di mulai.

Proses pengelolaan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (1) reduksi data dengan mengumpulkan data hasil penelitian baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi suatu data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (2) penyajian data, setelah dilakukan reduksi terhadap data, peneliti menyajikan atau menampilkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat singkat, padat dan jelas serta dalam bentuk tabel yang sesuai dengan fokus atau tujuan penelitian. (3) penarikan kesimpulan, setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis terhadap ketiga data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yang kemudian peneliti lakukan penyimpulan data dalam bentuk kalimat sebagai hasil data yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Rehabilitasi Sekolah di MA Al-Mardliyyah

Rehabilitasi adalah sebuah proses pemulihan suatu keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik seperti sediakala atau juga memaknai suatu hal dengan yang lebih positif. Soeparman mengatakan rehabilitasi adalah fasilitas setengah tertutup, yang berarti hanya orang-orang tertentu yang memiliki minat khusus yang dapat memasuki area ini (Subantara et al, 2020). Rehabilitasi merupakan bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan masalah sosial ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan pelanggaran sosial (Rizky, 2017). Rehabilitasi biasanya di laksanakan pada orang-orang yang memiliki tindakan yang kurang yang salah semisal orang-orang yang sudah terlanjur memakai obat-obatan, narkoba dan perilaku menyimpang lainnya. Rehabilitasi juga bisa di gunakan kepada orang-orang terkena bencana alam agar mampu bisa menumbuhkan semangat hidup mereka bahwa sanya hidup itu tidak ada yang sempurna, setiap suatu hal pasti terdapat kebaikan di dalamnya dan lain sebagainya.

Sedangkan rehabilitasi di sekolah adalah upaya untuk membuat para siswa memiliki kesadaran bahwasanya telah melakukan suatu hal yang melanggar tata tertib. Tujuan dari rehabilitasi pada umumnya membentuk warga binaannya menjadi manusia yang baik sehingga mereka diterima oleh masyarakat dan dapat berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (Firdaus, 2020).

Rehabilitasi yang dilakukan di sekolah dengan perantara guru Bimbingan Konseling dan wakil ketua bagian Kesiswaan. Biasanya guru BK memegang peran untuk merehabilitasi para siswa yang melakukan pelanggaran yang memiliki poin yang rendah semisal keterlambatan, pakaian tidak rapih, tidak masuk pada saat pelajaran tertentu. Peran guru BK juga sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, Tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional (Sentana 2019). Adapun tugas guru BK sendiri ialah untuk mencegah para siswa melakukan

pelanggaran, membuat siswa menjadi disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan, membimbing siswa yang memiliki kesulitan belajar, yang kurang bersemangat dalam bersekolah, oleh karena itu Guru Bimbingan dan Konseling memerlukan seperangkat keterampilan khusus, meskipun secara naluri seorang guru biasanya menyadari munculnya permasalahan pada diri siswanya (Fitriyanti, 2019)

Sedangkan waka Kesiswaan menangani pelanggaran yang memiliki nilai yang tinggi semisal perpacaran, membawa barang elektronik tanpa ada kepentingan sekolah maka kesiswaanlah yang akan bertidak sama juga dengan pelanggaran dengan poin yang kecil apabila dilakukan secara terus menerus maka bagian kesiswaanlah yang akan menanganinya. Karena kinerja wakasek dan guru BK di bidang hubungan sekolah dan masyarakat dalam menangani permasalahan siswa, agar menciptakan perubahan siswa yang lebih baik kedepannya, peran kesiswaan sendiri ialah sebagai pengarah dan menyusun jadwal kegiatan pembinaan siswa, memberikan pengarah kepada perangkat penerimaan peserta didik baru, membina pengurus OSIS, membina pelaksanaan tata tertib sekolah, membuat program kegiatan siswa, dan membuat laporan kegiatan kesiswaan (Paudi, 2020).

Adapun metode yang dilakukan untuk merehabilitasi siswa di MA Al-Mardiyah ada dua metode yaitu preventif dan represif yang dijelaskan sebagai berikut: **pertama pelayanan preventif** adalah sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Prevensi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *pravenire* yang artinya datang sebelum atauantisipasi atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu atau diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat (Putra, 2015).

Metode preventif yang dilakukan oleh MA Al-Mardiyah merupakan penyelesaian masalah siswa di sekolah adalah suatu pencegahan dimana melalui undang-undang yang dibuat oleh sekolah yang pelaksanaannya dapat ditempelkan di papan pengumuman sekolah dan/atau dalam kelas. Dalam tata tertib sekolah sudah dijelaskan pelanggaran apa saja berikut juga sanksinya agar siswa tidak melakukan pelanggaran kembali. Upaya penanggulangan secara preventif dilakukan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memprkecil jumlah kenalan setiap harinya (Mumtahanah, 2015).

Kedua pelayanan represif adalah penindakan apabila media preventif kurang memberi pengaruh namun ada beberapa tahapan-tahapan seperti kasus apabila seorang siswa melakukan pelanggaran membolos maka tahap pertama adalah mengaji yasin atau Al-Quran apabila tetap maka di tindak melalui pembenahan di ruang BK. metode represif sendiri adalah suatu cara penyelesaian masalah yaitu melalui perundingan dari pihak pihak terkait dengan maksud agar masalah yang di hadap dapat terselesaikan. Hukum represif itu sendiri adalah apabila apa yang dimaksudkan itu telah jelas, maka kita dapat mengusulkan langkah-langkah untuk mengakhirinya (Soedjono, 2000). Sedangkan instrumen represif dapat berupa tegoran tertulis, paksaan pemerintah, pembekuan izin siswa, pencabutan izin siswa. Yudisial

berpendapat bahwa represif adalah , berbentuk pembatalan sebuah penetapan atau beschiking atau izin dari instansi terkait (Machmud, 2017).

Sebelum melakukan represif biasanya ada proses teguran dari pihak BK terlebih dahulu biasanya teguran di berikan sampai beberapa kali namun apabila seorang siswa tetap melakukan pelanggaran maka tindakan yang di ambil oleh Guru BK ialah tindakan represif. Tindakan represif di berikan kepada siswa di ruang BK dimana guru BK mencoba memberi sebuah nasehat kepada siswa, diberi pembelajaran agar tidak lagi melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dengan intraksi dua arah dimana seorang siswa juga mengungkapkan permasalahannya sebab sebab seorang siswa tersebut melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah, sehingga antara guru dan siswa mampu meperoleh hasil mediasi yang baik dan juga sesuai dengan apa yang di harapkan nantinya.

Upaya represif lain yang digunakan oleh MA Al-Mardliyyah adalah dengan membaca Al-Qur'an. Medtode ini digunakan apabila seorang siswa sudah di tahap poin pelanggaran yang tinggi disini biasanya seorang guru BK bekerja sama dengan kesiswaan, disini siswa di coba disadarkan dengan perantara agama. Seorang siswa di berikan waktu beberapa hari sampai bulan untuk mengghatamkan Al-Quraan dari awal masuk sampai jam pulang dengan di awasi oleh kesiswaan. Cara ini lakukan di ruang BK, setelah dirasa cukup maka akan diberi perjanjian agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Cara mengaji ini di lakukan apabila metode preventif tidak menuaikan hasil atau yang lebih mudahnya tidak ada perubahan kepada seorang siswa.

Dampak Metode Rehabilitasi bagi MA Al-Mardliyyah

Dampak dari dua metode preventif dan represif untuk merehabilitasi siswa yang bermasalah sangatlah berpengaruh kearah yang lebih positif namun ada beberapa siswa yang meskipun telah melalui tahapan namun masih tetap melakukan maka ada tindakan yaitu pemanggilan orang tua, kenapa orangtua atau keluarga karena merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Seperti yang disebutkan oleh Fadlillah bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya (Novrinda, 2017). Pengasuhan oleh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan kompetensi, tapi juga berfungsi sebagai pengembangan karakter yang meliputi tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, dan disiplin diri, pengaturan pikiran dan kehendak oleh karena itu peran orang tua dalam preventif dan represif juga memiliki dampak yang besar (Muthmainnah, 2012).

Untuk mengetahui apakah seorang siswa melakukan pelanggaran kembali maka perlukerjasama atau pemantauan dari pihak guru,wali kelas,dan guru bk melalui adanya pemeritahuan dari absensi guru, dan buku catatan siswa,dan jurnal kelas. Absensi Guru adalah data kehadiran siswa di mana biasaya di gunakan untuk mencatat siswa yang mengikuti pelajaran guru tersebut, sedangkan catatan siswa adalah semua rekapan pelanggaran yang sudah di lakukan siswa tersebut, sedangkan jurnal kelas berisi nama nama siswa di setiap kelas beserta daftar hadirnya. Absensi atau kartu jam hadir ialah dokumen yang mencatat jam hadir setiap siswa di sekolah catatan jam hadir

siswa tersebut dapat berupa daftar hadir biasa, dapat juga pula berbentuk kartu hadir yang diisi dengan mesin pencatat waktu (Mualim, 2021).

KESIMPULAN

Rehabilitasi sekolah memiliki peran penting untuk menjadikan siswa agar bisa patuh, dan taat terhadap peraturan sekolah dan sesuai dengan norma agama maupun masyarakat. Media yang di gunakan untuk merehabilitasi siswa ada dua media yaitu media preventive (pencegahan) dan refresif (penindakan), dimana tidak preventif melalui undang undang sekolah atau bisa juga di sebut dengan tata tertib sekolah, untuk mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka harus di tindak dengan tindakan represif dengan tidak melakukan kekerasan tentunya, tindakan refresif bisa berupa peringatan, teguran, atau mengaji tindakan tersebut bermaksud agar siswa mampu menyadari kesalahannya dan tidak melakukannya kembali, menjadikan siswa lebih baik ke depannya baik dari segi moral maupun tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasmaniar. (2018). Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapai Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 1, (1), 65-75.
- Emda. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Journal Lantanida* 5, (2) 173-182
- Fawaid. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2, (1), 9-19.
- Fitriyanti, Irma. Ferdiansyah, M & Arizona. (2019). Peran Guru BK Dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 2, (2), 100-112.
- Firdaus, I. (2020). Analisa Kebijakan Optimalisasi Pelaksanaan Rehabilitasi Narkotika di Unit Pelayanan Teknis Pemasarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(3), 469-492. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2020.v14.469-492>
- Kosilah & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal inovasi penelitian*, 1, (6), 1139-1148.
- Machmud, Syahrul. (2017). Tindakan Preventif dan Represif Non-Yustisial Penegakan Hukum Administrasi Oleh Eksekutif. *Jurnal online universitas islam nusantara*, 7, (2) 63-77
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 278-279.
- Mualim, Imam. (2021). Sistem Komputerisasi Absen Guru dan Jadwal Mengajar Pada SMK Darul Amal Kota Metro *Jurnal Rekayasa dan Teknologi Elektro*, 15, (1), 13-19.
- Muhammad, Maryam (2016). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran *journal Lantanida Journa*, 4, (2), 88-97

- Muthmainnah (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, (1), 103-112
- Nasution (2017). Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan islam (perseptif al-qur'an) *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2, (4), 38-50
- Novrinda (2017). peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan *jurnal potensia,pg-paudfkipunib*, 2, (1), 40-46
- Nurkholis (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi *Jurnal Kependidikan*, 1, (1), 21-44
- Octavia, Erna (2017). Analisis pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pembinaan moral di sma taman mulya kecamatan sungai raya *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1, (1), 14-24
- Paudi, Sulistia. Ikhfan. & Sukung, Arifin (2020). Kinerja Wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsinya *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, (2), 192-205
- Putra, Nuraminullah Dwi (2015). Studi tentang pelayanan kesehatan preventif di puskesmas sei merdeka kecamatan samboja kabupaten kutai kartanegara *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3, (4), 1582-1593
- Rahmayanti,vina (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smp di depok *Jurnal SAP*, 1, (2), 206-216
- Refni, Sarmen (2017). Menangani disiplin siswa bermasalah *jurnal menejer pendidikan*, 11, (4), 394-400
- Rizky, F. (2017). Pelaksanaan Rehabilitasi Terhadap Pecandu, Penyalahguna Dan Korban Narkotika. *Riau Law Journal*, 1(1), 73-82.
- Sentana, Bayu. Fitriyadi,slamet & Mayasari,dian (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smkn 5 Singkawang. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4, (2), 60-64
- Subantara, I Made. Dewi, A. A. Sagung Laksmi. Suryani, Luh Putu (2020). Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. *Jurnal Preferensi Hukum*, 1, (1), 243-248
- Sulthon (2018). Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral *Journal of Guidance and Counseling*, 2, (2), 46-66
- Supriadi (2014) efektivitas pemberian sanksi bagi siswa pada pelanggaran tata tertib di smp 2 kapuas timur kabupaten kapuas *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4 (8), 636-642
- Syafiny, Elgi. Syukur, Yarmis. & Ibrahm, Indara (2013). Masalaah belajar siswa dan penanganannya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, (2), 15-19
- Sumara, Dada. Humaedi, Sahadi. & Santoso, Meilanny Budiart (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya *jurnal penelitian & ppm*, 4, (2), 128-389
- Taha, rohmat alimun. & Sujana, nyoman (2021). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Disiplin Belajar Siswa *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9, (2), 247-253.